

OPINIGOING CONCERN : DAMPAK UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, REPUTASI AUDITOR DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA

Wahyu Indah Utami, Siti Noor Khikmah, Farida
Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Magelang
wahyuindah773@gmail.com / noorkhikmah@ummgl.ac.id

ABSTRACT

Going concern opinion is the auditor's opinion, that there is a material uncertainty related to events or conditions, either individually or collectively, which may cause significant doubts about the entity's ability to continue as a going concern. This study aims to examine the impact of firm size, financial distress, auditor reputation, and previous year's audit opinion on going concern opinion. The population of this study is the manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The sampling technique used in this study used purposive sampling and obtains a sample of 33 companies. The data in this study is secondary data. Hypothesis testing was performed using logistic regression analysis. The results showed that the firm size variable had a negative effect on the going concern opinion. Financial distress and the previous year's audit opinion have a positive effect on the going concern audit opinion acceptance. While the reputation of auditor does not affect the going concern opinion

Keywords: *Company Size, Financial Distress, Auditor Reputation, Previous Year Audit Opinion, Going Concern Opinion*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan, yang menunjukkan kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal [1]. Tujuan keberadaan suatu entitas ketika didirikan yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *going concern* [2]. Pemberian pernyataan oleh auditor bahwa perusahaan atau entitas akan bertahan dalam jangka waktu yang tidak terbatas menjadi hal penting bagi manajemen perusahaan khususnya bagi entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Banyak perusahaan yang mengkhawatirkan laporan keuangan tahun 2020 karena ekonomi yang melambat akibat virus corona. Pandemi virus corona dapat berdampak signifikan terhadap laporan keuangan tahun 2020 terutama dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu pengukuran cadangan perusahaan. Sejalan dengan perkembangan situasi pandemi global Virus Corona (Covid-19), Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menyadari bahwa ketidakpastian yang dihasilkan akibat pandemi ini dapat secara signifikan mempengaruhi pertimbangan (*judgement*) entitas dalam menyusun laporan keuangan. Semua perusahaan ingin mendapatkan *clean opinion* yang menandakan bahwa perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya, akan tetapi beberapa perusahaan mendapat opini *going concern* [3].

Perusahaan manufaktur yang memperoleh opini *going concern* dari tahun 2018 sampai

tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu dari 64%, 68% menjadi 73% (BEI, 2021). Terjadinya kenaikan opini *going concern* ini disebabkan kurangnya modal kerja, kerugian operasional yang cukup besar dan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo [4]. Harapan perusahaan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu terpenuhi. Menurut [5] opini *going concern* menjadi berita yang buruk karena menurunkan nilai perusahaan, disisi lain membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan pinjaman, dan hilangnya kepercayaan pihak yang terkait.

Penelitian tentang opini *going concern* sudah dilakukan terkait dengan ukuran perusahaan, [6]; [7]; [8], reputasi auditor seperti [5] dan [9], dan opini audit tahun sebelumnya yaitu [10] dan [11]. Peneliti melakukan penelitian tentang opini *going concern* dengan menambah variabel opini audit tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan karena opini audit tahun sebelumnya sering dijadikan sebagai dasar acuan auditor dan dasar mempertimbangkan dalam memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang telah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar akan membuat auditor memberikan opini *going concern* kembali pada tahun berjalan[1]. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha yang dijalankan suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya [12].Salah satu indikasi masalah *going concern* menurut SA 570 adalah ketika perusahaan memiliki arus kas negatif yaitu keadaan dimana arus kas masuk lebih kecil dibandingkan arus kas keluar [13]. Variabel *financial distress* masih menghasilkan ketidakkonsistenan hasil penelitian yaitu [14]; [15]; [16]; dan [17] menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun penelitian [4] menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan [18] menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini *going concern* berkaitan dengan besar kecilnya suatu perusahaan yang sering disebut dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran yang membedakan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil yang secara umum diukur dengan menggunakan total aset sebuah perusahaan [19]. Semakin besar total aset dan penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat menentukan apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan umur usahanya dalam waktu yang lama atau tidak [20]. Penelitian [6] dan [21] menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. [7] menjelaskan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun terdapat penelitian lain yaitu [8] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini yang akan diberikan haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan [5]. Auditor yang memiliki reputasi yang baik dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dan dapat mengungkapkan masalah *going concern*. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal lebih dipercaya oleh pihak eksternal karena manajemen atau pihak tertentu akan cenderung memilih KAP yang telah di kenal publik dan memiliki reputasi yang baik [9]. Reputasi itu berasal dari akumulasi kesuksesan kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) dianggap memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. KAP dengan reputasi *The Big Four* dianggap

memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Penelitian [5] dan [9] menyatakan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Namun penelitian [14] menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Penelitian Laura [17] menyatakan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Auditor dalam mengeluarkan opini *going concern* didasarkan dari opini audit tahun sebelumnya. Apabila auditor menerbitkan opini *going concern* tahun sebelumnya maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan [22]. Penelitian [23]; [24]; dan [25] menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Adapun [10] dan [11] menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. [26] yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah dampak ukuran perusahaan, *financial distress*, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *going concern*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak ukuran perusahaan, *financial distress* reputasi auditor, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *going concern*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap investor yaitu dapat memberikan informasi tentang besar kecilnya perusahaan, kondisi keuangan, reputasi auditor dan hasil opini tahun sebelumnya sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Bagi manajemen, adanya opini *going concern* maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Adapun bagi pihak kreditur dapat memutuskan dalam memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan apabila klien memiliki opini *going concern*.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence [27]. Teori sinyal merupakan isyarat atau signal dari pihak pengirim (pemilik informasi) yang berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi maupun informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain [28]). Perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menunjukkan sinyal bagi para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan cenderung akan mendapatkan *going concern audit opinion*. Hal ini disebabkan oleh auditor yang menilai bahwa perusahaan besar akan sanggup untuk mengatasi kesulitan keuangan yang di alami perusahaan dibandingkan dengan perusahaan menengah atau kecil [7]. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan

[6] menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian [29] dan [30] yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini going concern

2.3 Financial Distress

Financial *distress* yaitu keadaan dimana kondisi keuangan sebuah perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih negatif dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan perbaikan [31]. Penurunan kondisi keuangan perusahaan tentunya akan memunculkan keraguan akan kelangsungan usaha suatu perusahaan, karena dalam melanjutkan usaha suatu perusahaan dibutuhkan operasional dengan biaya tertentu yang mengharuskan memiliki kondisi keuangan yang memadai untuk menjamin terlaksananya kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan dalam keadaan mempunyai kondisi keuangan yang buruk maka akan sulit untuk memastikan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha dengan kemampuan finansialnya [32]. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, maka kemungkinan menerima opini audit *going concern* juga akan semakin besar. Pembahasan tersebut sesuai dengan penelitian [6] yang menghasilkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. [33] dan [34] juga menghasilkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2. Financial distress berpengaruh negatif terhadap opini going concern

2.3.Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan juga kepercayaan publik yang di sandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor [14]. KAP yang besar (*Big four*) cenderung akan menyelesaikan proses audit klien lebih cepat karena adanya insentif yang lebih besar dan struktur kerja serta sumber daya yang baik dalam KAP tersebut dan untuk menjaga reputasinya, KAP akan berusaha mempertahankan kualitas kerjanya terhadap klien [35]. Penelitian yang dilakukan [5]; [36]; dan [9] menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian [6] menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3. Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini going concern

2.5 Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum penelitian [37]. Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan [38]. Berdasarkan teori sinyal, opini audit tahun sebelumnya akan memberikan sinyal informasi

sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi auditor dan juga para pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan [39]. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh [24] menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian [22]; [23]; [25] dan [24] yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4. Opini audit tahun sebelumnya *berpengaruh positif terhadap opini going concern*

3. Metode

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:- a). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2020. b). Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama tahun pengamatan 2018-2020 dan sudah diaudit c). Perusahaan manufaktur yang mengalami laba bersih negatif setelah pajak pada dua periode. Jenis data yang digunakan yaitu sekunder dengan sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu www.idx.co.id. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 99 perusahaan.

Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik yaitu yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya[40]. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya [40]. Regresi logistik juga mengabaikan heteroscedasticity, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variabel independennya [41].

3.1 Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Variabel Dependen)

Opini audit *going concern* adalah opini yang diterima perusahaan jika terdapat keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan[13]. Pengukuran variabel ini diukur menggunakan skala *dummy*, dimana kode 1 diberikan jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dan kode 0 jika perusahaan menerima opini audit *non-going concern*[42].

3.2 Ukuran Perusahaan (Variabel Independen)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain- lain[28].

$$\text{Size} = \text{Log natural (Total Aset)}$$

3.3 *Financial Distress* (Variabel Independen)

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan aset perusahaan dalam memenuhi kewajibannya[43]. *Financial distress* diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan yang di ukur dengan The Altman Model [44]:

$$Z = 1,2x_1 + 1,4x_2 + 3,3x_3 + 0,6x_4 + 1,0x_5$$

Perusahaan dengan nilai $Z < 1,81$ maka akan diberi kode *dummy* 1 sedangkan perusahaan yang nilai $Z \geq 1,81$ akan diberi kode *dummy* 0, karena wilayah abu-abu masih merupakan prediksi perusahaan yang akan mengalami kondisi kesulitan keuangan pada 2 tahun kedepan [32].

3.4 Reputasi Auditor (Variabel Independen)

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang di miliki auditor [45]. Pengukuran variabel ini menggunakan skala *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan kode 0 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Non Big Four* [46].

3.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya (Variabel Independen)

Opini audit tahun sebelumnya yaitu opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya [25]. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan apabila auditor memberikan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya akan diberi kode 0 [47].

4. Hasil dan Pembahasan

1.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistic deskriptif ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata- rata (*mean*) sebesar 27,4047 bahwa perusahaan yang menjadi sampel merupakan perusahaan besar dengan nilai total asset besar. Variabel *financial distress* menggambarkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel sebagian besar mengalami financial distress yaitu memiliki kondisi kesulitan keuangan. Sampel perusahaan terkait reputasi auditor dengan proksi KAP menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan jasa KAP *Non-Big Four*. Adapun opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,29 dan nilai standar deviasi sebesar 0,457, dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Opini *going concern* menunjukkan nilai rata- rata (*mean*) sebesar 0,39 dan nilai standar deviasi sebesar 0,491, hal ini menjelaskan sebagian besar perusahaan tidak menerima opini *going concern* sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

4.2. Uji Kelayakan Model Regresi

Berdasarkan pengujian Hosmer and Lemeshow diketahui bahwa nilai *Chi-square* sebesar 12,484. Hasil menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,131 > 0,05$ diartikan bahwa model regresi mampu memprediksi observasinya atau model yang fit dengan data observasinya.

4.3. Uji *Negelkerke R Square*

Hasil dari uji *Negelkerke R Square* menunjukkan nilai *Negelkerke R Square* sebesar 0,602 yang artinya 60,2% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

4.4. Matrik klasifikasi

Berdasarkan hasil uji Matrik Klasifikasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketepatan prediksi sebesar 84,8%, dan dikatakan baik karena mendekati 100%. Sebanyak 60 sampel diprediksi tidak akan diberi opini *going concern*, dan sebanyak 39 sampel diprediksi akan diberi opini *going concern*.

4.5. Pengujian Hipotesis

Persamaan model yang dihasilkan melalui persamaan uji regresi logistik pada tabel diatas adalah:

$$\ln GC = 7,239 - 0,353UP + 1,815FD - 0,806RK + 2,824OATS + e$$

4.5.1. Uji Hipotesis 1 : Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,353 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05. Nilai variabel ukuran perusahaan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sehingga H1 diterima.

4.5.2. Uji Hipotesis 2 : *Financial Distress* terhadap Opini *Going Concern*

Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 1,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H2 diterima, sehingga *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

4.5.3. Uji Hipotesis 3 : Reputasi Auditor terhadap Opini *Going Concern*

Variabel reputasi auditor yang di proksikan dengan KAP memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -0,806 dengan nilai signifikansi sebesar 0,273 lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*, bahwa H3 tidak diterima.

4.5.4. Uji Hipotesis 4 : Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,824 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, sehingga opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil perusahaan untuk menerima opini *going concern*. Hal ini berarti semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil opini audit atau semakin tinggi perusahaan dalam mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila ukuran perusahaan besar maka kecenderungan pemberian opini *going concern* oleh auditor akan kecil karena perusahaan yang besar semakin besar aktivitas dan operasional nya sehingga dalam pengendalian internal juga besar. Hal ini akan memperkecil resiko perusahaan untuk terindikasi dari kebangkrutan dan dapat memeprtahan kan kelangsungan hidup perusahaan dan dapat memperbaiki kondisi perekonomiannya. Berdasarkan teori sinyal bahwa semakin besar tingkat ukuran perusahaan yang diperoleh dari total aset perusahaan maka memicu pihak manajemen untuk segera melakukan pelaporan keuangan melalui media sosial karena perusahaan ingin memberikan sinyal *good news* kepada investor [34]. Kondisi ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika terdapat kewajiban yang sifatnya mendesak perusahaan besar akan dengan mudah memenuhi

kewajiban tersebut [48]. Penelitian ini konsisten dengan penelitian [29]; [30] dan [6] bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian [8]; [34] dan [37] yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.6.2. Financial Distress terhadap Opini Going Concern

Hasil pengujian ini menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti semakin tinggi *financial distress* maka semakin tinggi opini *going concern*, dimana semakin besar perusahaan yang mengalami *financial distress* maka akan diberikan opini audit *going concern*. Perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk membayar kewajiban lancarnya maupun menjalankan usahanya, sehingga perusahaan besar akan mengalami kebangkrutan. Hasil memberikan bukti bahwa auditor dalam melaksanakan kewajibannya mengevaluasi penggunaan asumsi *going concern* dengan mempertimbangkan aspek keuangan. Aspek keuangan menjadi hal penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan [19]. Hal ini berarti perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diindikasikan memiliki nilai *Z- Score* yang kecil, maka akan memiliki kemungkinan semakin besar untuk diberikan opini *going concern*. Terkait dengan teori sinyal bahwa manajemen akan memberikan sinyal terhadap para investor sesuai dengan kondisi keuangan sesungguhnya, dimana perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk maka manajemen akan memberikan sinyal yang buruk (*bad news*) terhadap para investor, sampai membantu para investor maupun calon investor supaya tidak salah dalam mengambil keputusan [17]. Perusahaan yang menerima opini *going concern*, ketika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang buruk atau akan mengalami kebangkrutan. Adapun perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern* maka dapat dikatakan kondisi keuangan dalam keadaan sehat atau baik. Penelitian ini konsisten dengan penelitian [14]; [15]; [16]; dan [17] menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian [18] dan [6] yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.6.4. Reputasi KAP terhadap Opini Going Concern

Hasil pengujian menghasilkan bahwa reputasi auditor yang di proksikan dengan KAP yaitu tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Pada dasarnya auditor berkewajiban dalam menyiapkan data yang memadai untuk disajikan oleh pemakai laporan keuangan terutama investor. KAP yang berafiliasi *Big Four* maupun *Non- Big Four* akan tetap memberikan opini yang sesuai dengan kemampuan perusahaan, karena KAP yang berafiliasi *Big Four* atau *Non- Big Four* tersebut akan menghasilkan auditor yang mengutamakan reputasi KAP di tempat auditor bekerja [17]. Hal ini diartikan bahwa dalam mempertahankan reputasi KAP dimana auditor bekerja, auditor tetap harus berkarakter rasional terhadap tugas yang dijalankan dengan tetap menyampaikan pendapat opini audit *going concern* terhadap entitas yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, ketika entitas memilih KAP *Big Four* atau *Non- Big Four* pihak auditor akan tetap menyampaikan pendapat audit *going concern* ketika auditor memiliki keraguan terhadap kemampuan perusahaan yang di auditnya karena auditor baik dari KAP *Big Four* atau *Non- Big Four* akan melakukan pekerjaan dengan profesional yang tinggi, sehingga reputasi KAP tidak hanya

didasarkan pada KAP yang berafiliasi *Big Four*, tetapi juga pada kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh KAP tersebut.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori sinyal, apabila sinyal mengenai *going concern* perusahaan dikeluarkan oleh auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi *Big Four* maka pihak eksternal memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sinyal tersebut. Auditor yang memiliki pengalaman lebih dalam memprediksi status *going concern* [9]. KAP yang berafiliasi *Big Four* akan cenderung lebih insentif dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan opininya. Alasan yang lain yaitu, semakin baik reputasi KAP seperti KAP Big Four akan berusaha untuk tetap menjaga reputasinya dengan cara bersikap objektif dan akan memiliki standar audit yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Standar audit yang tinggi akan membuat perusahaan menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan diragukan kelangsungan usahanya oleh auditor. Hasil ini konsisten dengan penelitian [37]; [6] dan [17] yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini berbeda dengan penelitian [5] dan [9] menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.6.5. **Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern***

Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya memiliki peluang kembali untuk mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini bisa disebabkan karena adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy*, dimana pemberian opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi hilangnya kepercayaan publik atas kelangsungan hidup perusahaan, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya [49].

Hasil penelitian sesuai dengan teori sinyal, dimana opini audit tahun sebelumnya akan memberikan sinyal informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi auditor dan juga para pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan [39]. Hal ini terkait dengan keberlangsungan usaha perusahaan pada tahun berjalan, apakah perusahaan tersebut mampu memperbaiki dan mempertahankan perusahaan atau justru akan mengalami kepailitan jika terjadi kesangsian pada tahun sebelumnya, atau akan tetap menjaga eksistensinya di tahun ke depan apabila tidak ada permasalahan di tahun sebelumnya [38]. Opini audit tahun sebelumnya digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opininya ditahun berjalan. Hasil ini konsisten dengan penelitian [22]; [23]; [25] dan [24] bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Hasil tidak konsisten dengan penelitian [11] dan [10] dimana opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

5. **Kesimpulan**

Faktor mempengaruhi opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Financial distress* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu 1). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP tidak diterima yang berarti variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. 2). Penggunaan pengukuran *z-score* pada variabel *financial distress* memiliki kelemahan yaitu kurang tepatnya untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan baru yang mengalami kerugian yang menyebabkan hasil dari nilai *z-score* rendah .

Adapun implikasi penelitian ini yaitu 1). Dapat memberikan informasi kepada investor tentang besar kecilnya perusahaan, kondisi keuangan, reputasi auditor dan hasil opini tahun sebelumnya sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. 2). Adanya opini *going concern* perusahaan maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. 3). Pihak kreditur dapat memutuskan dalam memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan apabila klien memiliki opini *going concern*.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dukungan baik support maupun pendanaan sehingga dapat terlaksana dan terselesaikan penelitian ini.

Referensi

- [1] F. Syahputra and M. R. Yahya, "Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 39–47, 2017.
- [2] W. F. Anita, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Ris. Keuang. Dan Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 87–108, 2017, doi: 10.25134/jrka.v3i2.939.
- [3] B. Laksmi and Sukirman, "Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions," *AAJ Account. Anal. J.*, vol. 9, no. 3, pp. 200–207, 2020.
- [4] A. Sadirin, I. P. G. Diatmika, P. Eka, and D. Marvilianti, "Pengaruh Financial Distress, Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)," *e-Journal SI Ak Univ. Pendidik. Ganesha Jur. Akunt. Progr. SI*, vol. 08, no. 2, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14604>.
- [5] M. Krissindiastuti and N. K. Rasmini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern," *Account. Glob. J.*, vol. 14, no. 1, pp. 451–481, 2016, doi: 10.24176/agj.v1i1.3327.
- [6] I. M. W. Putra and P. G. W. P. Kawisana, "The Influence Of Company Size, Financial Distress, Kap Reputation On Going Concern Audit Opinion Of Manufacturing Companies From BEI," *Int. J. Environ. Sustain. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–61, 2020, doi: <https://doi.org/10.38142/ijesss.v1i2.15>.
- [7] R. Akbar and Ridwan, "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 286–303, 2019, doi: 10.24815/jimeka.v4i2.12239.
- [8] I. Chandra, S. Cianata, N. U. Rahmi, F. S. Zai, Alvina, and M. Batubara, "Pengaruh Kualitas Audit , Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017," *Ris. J. Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 289–300, 2019, doi: <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.124> e.
- [9] I. G. Dewi and N. M. N. Premashanti, "Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *urnal Akunt. dan Keuang.*, vol. 11, no. 2, pp.

- 133–142, 2020, doi: 10.33510/statera.2020.2.2.133-142.
- [10] A. Ulva and E. Suryani, “Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018),” *e- Proceeding Manag.*, vol. 7, no. 2, pp. 2723–2730, 2020.
- [11] M. S. D. Damanik and E. Suryani, “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016),” *e- Proceeding Manag.*, vol. 5, no. 2, pp. 2243–2250, 2018.
- [12] A. Sitio and T. Halomoan, *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- [13] SPAP, “Standar Audit 570 Kelangsungan Usaha,” Salemba Empat, 2016.
- [14] E. D. Laksmiati and S. Atiningsih, “Pengaruh Auditor Switching , Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern,” *Fokus Ekon.*, vol. 13, no. 1, pp. 45–61, 2018.
- [15] A. G. Damanhuri and I. M. P. D. Putra, “Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 30, no. 9, pp. 2392–2402, 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i09.p17.
- [16] N. L. P. H. A. Ardiyanti, I. G. C. Putra, and M. E. S. Santosa, “Pengaruh Kualitas Audit , Financial Distress , Rentang Waktu Penyelesaian Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going,” *J. KHARISMA*, vol. 3, no. 1, pp. 368–379, 2021.
- [17] R. Laura, H. N. Ermaya, and E. Warman, “Apakah Opinion Shopping , Reputasi Kap , Audit Tenure , Dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit Going Concern ?,” *JIAFE*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>.
- [18] Y. N. Qintharah, “Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *Pros. Konf. Nas. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, pp. 1–12, 2020.
- [19] A. Wawo, Kartini, and A. Kusumawati, “Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern,” *J. Mirai Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 171– 190, 2019.
- [20] D. F. Jennings and S. L. Seaman, “Aggressiveness of response to new business opportunities following deregulation: An empirical study of established financial firms.,” *J. Bus. Ventur.* 5, vol. 3, pp. 177–188, 1990, doi: [https://doi.org/10.1016/0883-9026\(90\)90031-N](https://doi.org/10.1016/0883-9026(90)90031-N).
- [21] N. I. Anggraeni and W. S. Nugroho, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Auditor , dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern menggunakan Pendekatan Deskriptif Kuantitatif,” *Borobudur Account. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 15–31, 2021.
- [22] J. B. Putri and S. Fettry, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Going Concern (Studi Pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia),” *Kaji. Akunt.*, vol. 18, no. 2, pp. 133–147, 2017.
- [23] F. M. Bintang, A. Malikhah, and Afifudin, “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018),” *E-JRA*, vol. 08, no. 10, pp. 98–115, 2019.
- [24] I. Huda, A. Subaki, and Rito, “Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019,” *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, pp. 111–122, 2020.
- [25] F. Afyahsyifa and Majidah, “Pengaruh Reputasi KAP , Kualitas Audit , Profitabilitas , Leverage ,dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017),” *e-Proceeding Manag.*, vol. 7, no. 1, pp. 963–971, 2020.
- [26] K. K. Wati, G. A. Yuniarta, and N. K. Sinarwati, “Pengaruh Ukuran Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan MANufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015),” *e-Journal Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 7, no. 1, pp. 1–12, 2017.
- [27] M. Spence, “Job Market Signaling,” *Q. J. Econ.*, vol. 87, no. 3, pp. 355–374, 1973, doi: <https://doi.org/10.2307/1882010>.
- [28] H. Jogiyanto, *Teori portofolio dan analisis investasi (edisi Kesebelas)*. Yogyakarta, 2017.
- [29] B. F. Santoso and N. N. A. Triani, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern,” *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 6, no. 3, pp. 1–25, 2018.
- [30] R. Aprilyanti and C. Sugiakto, “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Financial Distress , Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Ging Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018,” *J. Ilmia Akunt. dan Teknol.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [31] P. Liliani, “Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan

- Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017,” *J. Bina Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 189–214, 2017.
- [32] M. Jamaluddin, “The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange,” *Int. J. Sci. Res. Manag.*, vol. 6, no. 01, pp. 64–70, 2018, doi: 10.18535/ijstrm/v6i1.em10.
- [33] E. Saputra and K. T. Kustina, “Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opini Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *J. KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 51–62, 2018.
- [34] Agnes and Darmansyah, “Analisis Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress Dan Likuiditas Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *ICA Ekon.*, vol. 1, no. 1, pp. 78–87, 2020.
- [35] B. Effendi, “Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *Ris. J. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–15, 2019, doi: 10.33395/owner.v3i1.80.
- [36] N. P. E. Kusumayanti and N. L. S. Widhiyani, “Pengaruh Opini Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern,” *E-jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 18, no. 3, pp. 2290–2317, 2017.
- [37] I. G. A. I. Iswari and M. Y. Darmita, “Pengaruh Likuiditas, Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016- 2018,” *J. Res. Account.*, vol. 02, no. 1, pp. 50–65, 2020.
- [38] L. Pratiwi and T. H. Lim, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 4, no. 2, pp. 67–77, 2018.
- [39] I. Permata and I. Rosini, “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern,” *J. Appl. Account. Tax.*, vol. 2, no. 2, pp. 123–133, 2017, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306138>.
- [40] I. Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25,” Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [41] D. N. Gujarati and D. Porter, *Ekonometri Dasar*, Terjemah S. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [42] P. Lestari and B. Prayogi, “Pengaruh Finacial Distress , Disclosure , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013),” *Profita*, vol. 10, no. 3, pp. 388–398, 2017, doi: <https://dx.doi.org/10.22441/journal%20profita.v10i3.2838>.
- [43] D. Utari, A. Purwanti, and D. Prawironegoro, *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- [44] E. I. Altman, “Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy,” *J. Finance*, vol. XXIII, no. 4, pp. 589–609, 1968, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>.
- [45] A. P. Rudyawan and I. D. N. Badera, “Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor,” *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 1–20, 2009.
- [46] W. R. Knechel and A. Vanstraelen, “The relationship between auditor tenure and audit quality implied by going concern opinions,” *Audit. A J. Pract. Theory*, vol. 26, no. 1, pp. 113–131, 2007, doi: 10.2308/aud.2007.26.1.113.
- [47] A. Ramadhany, “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta,” *J. MAKSI*, vol. 4, pp. 146–160, 2004.
- [48] F. Zandra and Rahmaita, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019),” *Ekon. dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 23, no. 1, pp. 257–273, 2021.
- [49] N. K. D. Puspitasari, N. W. Rustiarini, and N. P. S. Dewi, “Pengaruh Kualitas Audit , Reputasi Auditor , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Dan Auditor Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern,” *J. KARMA (Karya Ris. Mhs. Akunt.)*, vol. 1, no. 3, pp. 975–981, 2021.